

Teacher Support dan Future Time Perspective Sebagai Prediktor Afek Positif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Author:

Yuliana¹
Yulia Ayryza²
Awan Rahmat³

Afiliation:

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

Corresponding email

yuliana.2024@student.uny.ac.id¹
yulia_ayryza@uny.ac.id²
awanrahmat.2024@student.uny.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-08-17
Accepted: 2026-08-28
Published: 2026-08-31



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) rentan mengalami penurunan afek positif akibat tingginya tuntutan akademik dan vokasional yang harus dihadapi secara bersamaan. Rendahnya afek positif dapat menurunkan semangat belajar, meningkatkan kecemasan, serta mengurangi rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan vokasional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa afek positif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, penelitian yang mengkaji memprediksi faktor internal dan eksternal secara bersamaan terhadap afek positif masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menguji peran *teacher support* dan *future time perspective* sebagai prediktor afek positif pada siswa SMK di Kota Yogyakarta, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian kuantitatif dengan metode survei ini melibatkan 403 siswa SMK di Kota Yogyakarta yang dipilih melalui *multistage cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan subskala *Positive Affect* dari PANAS, *Perceived Academic Teacher Support Scale*, dan *Future Time Perspective Scale*, lalu dianalisis dengan regresi linear berganda berbantuan Jamovi versi 2.3.28. *Teacher support* dan *future time perspective* secara simultan memprediksi afek positif secara signifikan ($F=65,1$; $p=0,001$) dengan $R^2=0,246$. Secara parsial, *teacher support* berpengaruh signifikan ($\beta=0,442$; $t=9,93$; $p=0,001$), sedangkan *future time perspective* juga signifikan ($\beta=0,148$; $t=3,33$; $p<0,001$) masing-masing terbukti sebagai prediktor signifikan, dengan *teacher support* memberikan kontribusi yang lebih dominan. Kedua variabel menjelaskan 24,6% variasi afek positif, dengan *teacher support* sebagai prediktor yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan pentingnya *teacher support* dan penguatan *future time perspective* dalam membangun pengalaman belajar yang positif pada siswa SMK.

Kata kunci; Afek Positif; *Future Time Perspective*; *Teacher Support*; Siswa SMK

Pendahuluan

Afek positif merupakan keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan antusias, aktif, penuh energi, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas (Watson et al., 1988). Individu yang memiliki afek positif cenderung menunjukkan semangat belajar, optimisme, ketahanan menghadapi tantangan, serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan individu dengan afek positif yang rendah (Fredrickson, 2001). Afek positif penting bagi siswa karena berkaitan dengan keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan

menghadapi tantangan, dan kesejahteraan psikologis. Namun, kondisi afek positif pada remaja masih menjadi perhatian. World Health Organization (2018) melaporkan sekitar 10–20% remaja di dunia mengalami masalah emosional. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melaporkan sekitar 12% remaja mengalami kesulitan mempertahankan emosi positif, sedangkan Purborini et al. (2021) menemukan 19,8% remaja Indonesia memiliki tingkat afek positif yang rendah.

Permasalahan tersebut relevan pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menghadapi tuntutan akademik dan vokasional, seperti pembelajaran teori, penguasaan keterampilan praktis, praktik kerja, serta persiapan memasuki dunia kerja. Tuntutan tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional siswa apabila tidak didukung sumber daya psikologis dan lingkungan yang memadai. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di SMK Negeri 1 Kota Yogyakarta terhadap 34 siswa dalam satu kelas menggunakan subskala *positive affect* dari *positive and negative affect schedule* (PANAS) menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa berada pada kategori afek positif rendah. Temuan ini menjadi gambaran awal mengenai permasalahan afek positif siswa SMK dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh siswa SMK di Kota Yogyakarta.

Afek positif perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kualitas pengalaman belajar siswa. Siswa dengan afek positif rendah cenderung memiliki keterlibatan belajar yang lebih rendah, lebih rentan terhadap stres dan kelelahan emosional, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran (King et al., 2020; Nolberto-Quispe et al., 2021). Selain itu, rendahnya afek positif juga dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, membangun hubungan sosial yang positif, serta beradaptasi terhadap tantangan akademik dan lingkungan sekolah (Bordbar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai faktor yang dapat mendukung berkembangnya afek positif pada siswa SMK.

Salah satu faktor yang berpotensi mendukung afek positif adalah *teacher support*. Ertesvåg (2016) menjelaskan *teacher support* sebagai dukungan guru yang mencakup dukungan emosional, instruksional, dan monitoring selama proses pembelajaran. Dukungan guru dapat membantu siswa merasa aman, diterima, dan memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Selain faktor lingkungan, faktor internal yang relevan adalah *future time perspective*, yaitu kemampuan individu menghubungkan aktivitas saat ini dengan tujuan masa depan (Husman & Lens, 1999). Kerangka *broaden-and-build theory* yang dikembangkan oleh (Fredrickson, 2001). emosi positif termasuk afek positif tidak hanya merupakan respons sesaat terhadap situasi yang menyenangkan, melainkan juga berperan dalam memperluas pola pikir (*broaden*) dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang (*build*) seperti resiliensi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi. Teori ini menjadi landasan dalam penelitian ini karena menjelaskan mekanisme bagaimana faktor eksternal berupa *teacher support* dan faktor internal berupa *future time perspective* secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk afek positif siswa SMK.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang belum konsisten. Yang dan Zheng, (2024) menemukan bahwa *teacher support* berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa, termasuk aspek afektif positif, sedangkan Tejada-Gallardo et al., (2021) menunjukkan bahwa *future time perspective* yang positif berkaitan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Namun, Pössel dan Burton (2024) menemukan bahwa hubungan *teacher support* dengan afek positif tidak signifikan secara temporal. Faghihi dan Chemelnezhad (2021) juga menunjukkan bahwa *future time perspective* tidak selalu berhubungan langsung dengan aspek psikologis tertentu pada siswa sekolah menengah. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris mengenai konsistensi peran kedua variabel dalam menjelaskan kondisi afektif siswa.

Selain kesenjangan empiris, penelitian sebelumnya memiliki karakteristik subjek dan konteks yang

berbeda. Fält-Weckman et al., (2024) berfokus pada siswa pendidikan vokasi di Finlandia, sedangkan Fält-Katana et al., (2020) mengkaji *future time perspective* dan afek positif pada orang dewasa dan lansia di Swiss dan Kanada. Penelitian yang mengintegrasikan *teacher support* sebagai faktor eksternal dan *future time perspective* sebagai faktor internal secara simultan untuk memprediksi afek positif pada siswa SMK di Indonesia masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kedua faktor tersebut secara simultan dan parsial dalam memprediksi afek positif siswa SMK di Kota Yogyakarta dengan menggunakan subskala *positive affect* dari PANAS. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji *teacher support* dan *future time perspective* sebagai prediktor afek positif pada siswa SMK di Kota Yogyakarta.

Studi Literatur

Afek positif menurut Watson, (1988) merupakan dimensi emosional yang mencerminkan sejauh mana individu merasa antusias, aktif, dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari, mencakup aspek *active, alert, attentive, determined, enthusiastic, excited, inspired, interested, proud, dan strong*. *Broaden-and-build theory* Fredrickson, (2001) menjelaskan bahwa afek positif tidak hanya merupakan respons emosional sesaat, tetapi juga memperluas pola pikir (*broaden*) dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang (*build*), seperti resiliensi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi. Teori ini menjadi landasan penelitian ini karena menjelaskan mekanisme bagaimana sumber daya eksternal berupa *teacher support* dan sumber daya internal berupa *future time perspective* secara simultan membentuk afek positif siswa.

Teacher support menurut Ertesvåg, (2016) terdiri atas tiga aspek, yaitu *emotional support, monitoring/classroom organisation, dan instructional support*. Secara konsisten, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa *teacher support* berperan dalam meningkatkan kondisi afektif siswa melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung maupun melalui variabel mediator seperti penurunan prokrastinasi, penguatan resiliensi, dan efikasi diri akademik (Wang et al., 2023; Jia & Cheng, 2024; Guo et al., 2020; Sun et al., 2023). Temuan Mölsä et al. (2025) melalui studi *experience sampling* selama 10 hari semakin memperkuat bahwa hubungan *teacher support* dengan *daily positive affect* bersifat konsisten dan dapat diamati dalam interaksi harian siswa di lingkungan sekolah, bukan sekadar hubungan pada satu titik waktu tertentu.

Future time perspective menurut Husman dan Lens (1999) merupakan konstruk kognitif-motivasi yang menggambarkan sejauh mana individu memandang, memaknai, dan merencanakan masa depan, mencakup dimensi *valence, connectedness, extension, dan speed* (Husman & Shell, 2008). Sejalan dengan *teacher support*, berbagai penelitian juga menunjukkan pola konsisten bahwa *future time perspective* berkontribusi terhadap peningkatan afek positif dan kesejahteraan emosional melalui penguatan optimisme, regulasi diri, dan pemaknaan terhadap tujuan hidup (Katana et al., 2020; Tejada-Gallardo et al., 2021; Kuan & Zhang, 2022; Mascia et al., 2023).

Kedua variabel tersebut secara teoretis dapat saling berkaitan dan bekerja secara komplementer dalam membentuk afek positif siswa. *Teacher support* sebagai sumber daya eksternal menyediakan rasa aman psikologis dan dukungan sosial yang memungkinkan siswa mengeksplorasi serta merencanakan masa depannya tanpa rasa cemas berlebihan. Ketika siswa merasa didukung oleh guru, mereka cenderung lebih terbuka dalam mengembangkan *future time perspective*, karena tersedia ruang yang aman untuk membicarakan rencana, tujuan, dan kekhawatiran terkait masa depan. Sebaliknya, siswa dengan *future time perspective* yang kuat cenderung lebih mampu memaknai dukungan yang diberikan guru sebagai bagian dari investasi jangka panjang menuju pencapaian tujuan karier, sehingga dukungan tersebut dirasakan lebih bermakna. Interaksi antara kedua sumber daya ini sejalan dengan *broaden-and-build theory* (Fredrickson, 2001), yang menjelaskan bahwa sumber daya sosial dan sumber daya kognitif-motivasi yang tersedia

secara bersamaan akan saling memperkuat dan menghasilkan kondisi afektif yang lebih optimal dibandingkan jika hanya salah satu sumber daya yang tersedia.

Kajian meta-analitik turut memperkuat urgensi penelitian ini. Lei et al., (2018), melalui meta-analisis terhadap berbagai studi, menyimpulkan bahwa *teacher support* secara konsisten berhubungan dengan emosi akademik siswa lintas jenjang pendidikan, sementara Kooij et al., (2018) menunjukkan melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis bahwa *future time perspective* berhubungan dengan berbagai luaran motivasional dan afektif individu. Konsistensi temuan dari kedua meta-analisis ini menegaskan bahwa baik *teacher support* maupun *future time perspective* merupakan prediktor yang robust terhadap kondisi afektif individu lintas populasi dan konteks. Afek positif sendiri memiliki peran penting bagi keterlibatan belajar dan kesejahteraan subjektif individu (Skinner et al., 2008; Diener, 1984), sehingga faktor-faktor yang membentuknya penting untuk terus dikaji, terutama pada populasi yang menghadapi tuntutan ganda seperti siswa SMK.

siswa SMK, keterkaitan tersebut memiliki relevansi khusus. Pendidikan vokasional mempersiapkan siswa untuk menguasai kompetensi tertentu dan memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan, sehingga siswa perlu memahami manfaat aktivitas belajar dalam perspektif jangka panjang. *Future time perspective* dapat memberikan arah dan makna, sedangkan *teacher support* menyediakan pengalaman sosial yang membuat proses mencapai tujuan tersebut terasa lebih aman dan dapat dijalani. Berdasarkan *broaden-and-build theory*, kombinasi kedua sumber tersebut diperkirakan menghasilkan kondisi yang mendukung berkembangnya afek positif secara lebih optimal dibandingkan jika hanya salah satu faktor yang berperan.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan perbedaan konteks dengan penelitian ini yang menjadi dasar kebaruan penelitian. Fält-Weckman et al., (2024) meneliti hubungan *teacher support* dengan afek positif melalui aktivitas fisik harian remaja di Finlandia, sehingga berfokus pada konteks kesehatan dan keseharian, bukan pada proses pembelajaran formal di sekolah. Katana et al., (2024) mengkaji *future time perspective* dan afek positif pada orang dewasa dan lansia di Swiss dan Kanada dengan desain *micro-longitudinal daily diary*, sehingga memiliki karakteristik responden dan desain penelitian yang berbeda. Sebagian besar penelitian terdahulu lainnya juga cenderung mengkaji *teacher support* dan *future time perspective* secara terpisah, belum menguji keduanya secara simultan dalam satu model prediksi. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang secara spesifik menguji *teacher support* dan *future time perspective* secara simultan sebagai prediktor afek positif pada siswa SMK di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk memperluas bukti empiris pada konteks pendidikan vokasional di Indonesia dengan mengintegrasikan kedua variabel prediktor tersebut secara simultan dalam satu model penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei Azwar, (2016), yang memungkinkan pengumpulan data secara sistematis mengenai persepsi siswa terhadap *teacher support*, *future time perspective*, dan afek positif dalam satu waktu Creswell, (2021). Populasi penelitian adalah siswa SMK negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta yang berusia 15–18 tahun, Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi di Yogyakarta pada tahun 2025/2026 jumlah siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta adalah 16.903. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (1970), yang menghasilkan sampel minimum sebanyak 376 responden, ditambah 5%antisipasi data tidak layak sehingga target sampel sebanyak 395 responden. Pengumpulan data berhasil menjangkau 403 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster random sampling*, dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, dilakukan pengundian wilayah dari 14 kecamatan di Kota Yogyakarta sehingga terpilih lima kecamatan sebagai wilayah penelitian. Tahap

kedua, pada setiap kecamatan terpilih ditentukan satu SMK negeri dan satu SMK swasta sebagai lokasi penelitian. Tahap ketiga, pada setiap sekolah terpilih dipilih tiga kelas sebagai klaster penelitian, kemudian seluruh siswa pada kelas tersebut yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden dilibatkan sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis *google form* yang diisi langsung oleh siswa.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen, yaitu *teacher support* (X1) dan *future time perspective* (X2), serta satu variabel dependen, yaitu afek positif (Y). Afek positif diukur menggunakan subskala *Positive Affect* dari *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson et al. (1988), terdiri atas 10 item dengan format Likert 5 poin. *Teacher support* diukur menggunakan *Perceived Academic Teacher Support Scale* (PTASS) yang mengacu pada konsep Ertesvåg (2016), terdiri atas 13 item yang mencakup *emotional support*, *monitoring/classroom organisation*, dan *instructional support*. *Future time perspective* diukur menggunakan *Future Time Perspective Scale* (FTPS) yang dikembangkan oleh Husman dan Shell (2008), terdiri atas 27 item mencakup dimensi valence, connectedness, extension, dan speed, yang diadaptasi peneliti melalui *forward translation*, *back translation*, dan *expert review*. Validitas isi ketiga instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua ahli psikologi dan dihitung menggunakan rumus Gregory (2015), menghasilkan koefisien validitas isi sebesar 1,00 untuk seluruh instrumen. Validitas konstruk diuji menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), dengan hasil PTASS memperoleh CFI = 0,963, TLI = 0,954, dan RMSEA = 0,072, sedangkan FTPS memperoleh CFI = 0,918, TLI = 0,903, dan RMSEA = 0,064, keduanya berada pada kategori acceptable fit. Reliabilitas instrumen afek positif dan *teacher support* diuji menggunakan *cronbach's alpha* dengan nilai berturut-turut 0,884 dan 0,941, sedangkan *future time perspective* menggunakan composite reliability dengan nilai 0,931, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Ketiga skala menggunakan format Likert 5 poin, sehingga semakin tinggi skor total yang diperoleh responden pada masing-masing skala, semakin tinggi pula tingkat afek positif, *teacher support*, atau *future time perspective* yang dimiliki, dan sebaliknya. Skor total setiap variabel selanjutnya dikategorikan ke dalam lima jenjang (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) berdasarkan mean dan standar deviasi hipotetik, mengikuti norma kategorisasi Azwar, (2017), sehingga hasil pengukuran dapat diinterpretasikan secara deskriptif sebelum dilanjutkan ke tahap analisis inferensial. Data dianalisis menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3.28 melalui beberapa tahap. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran data hipotetik dan empirik serta kategorisasi setiap variabel berdasarkan mean dan standar deviasi (Azwar, 2016). Uji prasyarat meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas melalui pemeriksaan residual plot, uji multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan (Ghozali, 2018). Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda, mencakup uji F untuk menguji pengaruh simultan, uji t untuk menguji pengaruh parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besar kontribusi variabel independen terhadap afek positif, dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 403 siswa SMK di Kota Yogyakarta, terdiri atas 239 siswa laki-laki (59,3%) dan 164 siswa perempuan (40,7%), dengan rentang usia 15–18 tahun dan mayoritas berusia 17 tahun (59,8%). Responden tersebar di lima kemantren, yaitu Gedongtengen (29,8%), Jetis (23,1%), Umbulharjo (22,6%), Mergansan (15,6%), dan Gondokusuman (8,9%), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian

Data Demografi	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	239	59,3
	Perempuan	164	40,7
Usia	15 tahun	11	2,7
	16 tahun	104	25,8
	17 tahun	241	59,8
	18 tahun	47	11,7

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mean empirik ketiga variabel lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik. Afek positif memiliki mean empirik 37,23 (mean hipotetik 30), *teacher support* memiliki mean empirik 48,00 (mean hipotetik 39), dan *future time perspective* memiliki mean empirik 75,57 (mean hipotetik 63). Berdasarkan kategorisasi lima jenjang, mayoritas siswa berada pada kategori afek positif sangat tinggi (71,71%), *teacher support* tinggi (43,67%), dan *future time perspective* tinggi (55,33%), yang menunjukkan bahwa siswa SMK di Kota Yogyakarta secara umum memiliki kondisi emosional yang positif, mempersepsikan dukungan guru yang baik, serta memiliki orientasi masa depan yang cukup jelas. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah pada ketiga variabel, khususnya pada afek positif (1,49%) dan *teacher support* (3,72%), yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus bagi kelompok siswa tersebut agar tidak tertinggal dari mayoritas siswa lain dalam hal kesejahteraan emosional dan dukungan yang diterima dari lingkungan sekolah.

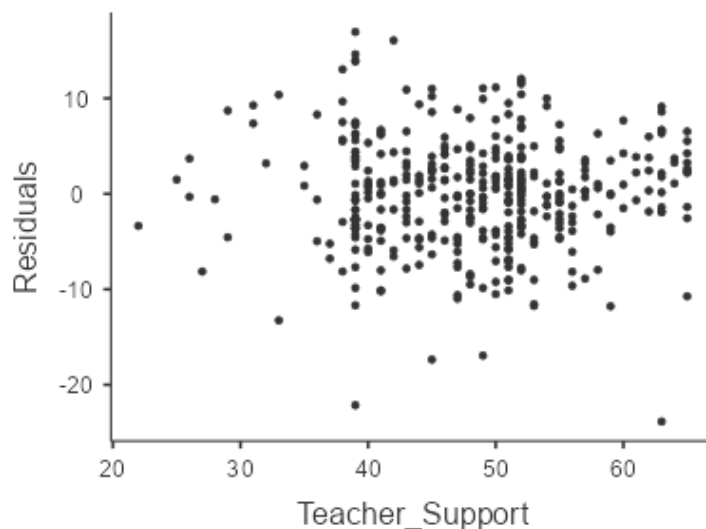
Uji prasyarat menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov, $p = 0,616 > 0,05$) dan hubungan antarvariabel bersifat linear, sebagaimana ditunjukkan oleh sebaran titik pada residual plot yang acak tanpa pola tertentu, baik pada hubungan *teacher support* maupun *future time perspective* dengan afek positif (Gambar 1 dan Gambar 2). Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,953 dan VIF sebesar 1,05 pada kedua variabel independen, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai signifikansi 0,009 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Kondisi ini perlu diperhatikan karena heteroskedastisitas dapat memengaruhi ketepatan *standard error* dan validitas inferensi statistik, meskipun tidak menyebabkan bias pada estimasi koefisien regresi itu sendiri. Untuk mengantisipasi dampak tersebut, hasil signifikansi dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, dan penggunaan *robust standard error* dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya sebagai langkah korektif untuk memperoleh estimasi *standard error* yang lebih akurat.

Hasil uji F menunjukkan bahwa *teacher support* dan *future time perspective* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap afek positif, dengan nilai F sebesar 65,1 dan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,496 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,246 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 24,6% variasi afek positif, sedangkan 75,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini (Tabel 2).

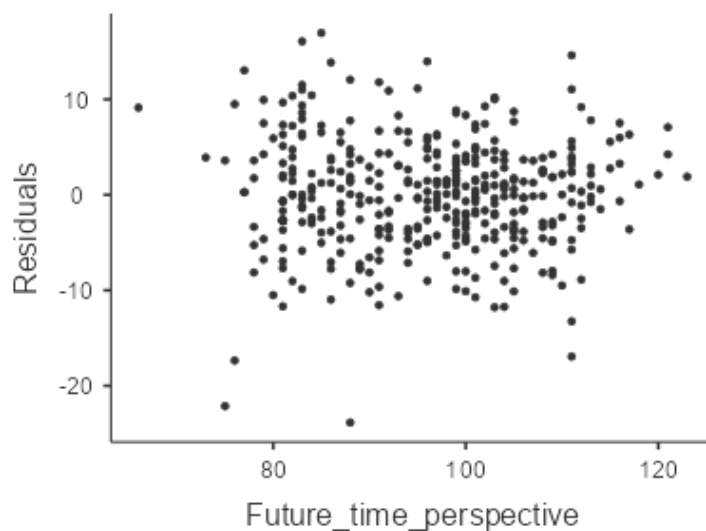
Tabel 2. Hasil Uji F Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	SE	β	R	R^2	F	p
Intercept	11,50	2,80	–				

Prediktor	B	SE	β	R	R ²	F	p
<i>Teacher Support</i>	0,356	0,036	0,442	0,496	0,246	65,1	0,001
<i>Future Time Perspective</i>	0,090	0,027	0,148				



Gambar 1. Sebaran Residual *Teacher Support* dengan Afek Positif



Gambar 2. Sebaran Residual *Future Time Perspective* dengan Afek Positif

Hasil uji t menunjukkan bahwa teacher support secara parsial berpengaruh signifikan terhadap afek positif ($\beta = 0,442$; $t = 9,93$; $p = 0,001$) Untuk mengetahui besarnya kontribusi *teacher support* secara individual, dilakukan analisis regresi sederhana antara *teacher support* dan afek positif, yang menghasilkan nilai R² sebesar 0,225, berarti *teacher support* secara tunggal mampu menjelaskan 22,5% variasi afek positif. *Future time perspective* juga terbukti berpengaruh signifikan secara parsial ($\beta = 0,148$; $t = 3,33$; $p = 0,001$) Melalui

analisis regresi sederhana antara *future time perspective* dan afek positif, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,0597, yang berarti variabel ini secara tunggal mampu menjelaskan 5,97% variasi afek positif (Tabel 3). Dengan demikian, kedua variabel independen terbukti sebagai prediktor signifikan afek positif. *Teacher support* menunjukkan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan *future time perspective*, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien beta terstandarisasi yang lebih besar ($\beta = 0,442$ berbanding $\beta = 0,148$) serta nilai R^2 pada regresi sederhana yang lebih tinggi (22,5% berbanding 5,97%). Kedua indikator ini secara konsisten menunjukkan bahwa *teacher support* memberikan sumbangan yang lebih besar dalam menjelaskan variasi afek positif siswa SMK dibandingkan *future time perspective*.

Tabel 3. Hasil Uji t dan Koefisien Determinasi Parsial (R^2)

Prediktor	β	t	p	R^2	Kesimpulan
<i>Teacher Support</i>	0,442	9,93	0,001	0,225	Signifikan
<i>Future Time Perspective</i>	0,148	3,33	0,001	0,0597	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher support* dan *future time perspective* secara simultan merupakan prediktor yang signifikan terhadap afek positif pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 24,6% variasi afek positif, sedangkan 75,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa *teacher support* dan *future time perspective* merupakan dua faktor psikologis yang berkontribusi dalam membentuk pengalaman emosional positif siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil analisis deskriptif juga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat afek positif yang sangat tinggi, *teacher support* yang tinggi, serta *future time perspective* yang tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah merasakan dukungan yang baik dari guru sekaligus memiliki orientasi masa depan yang jelas, sehingga keduanya menjadi modal psikologis yang mendukung munculnya emosi positif selama berada di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *broaden-and-build* Theory yang dikemukakan oleh Fredrickson (2001). Teori ini menjelaskan bahwa emosi positif tidak hanya menghasilkan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memperluas cara berpikir (*broaden*) sehingga individu menjadi lebih terbuka terhadap berbagai pengalaman, lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta lebih mampu memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Dalam jangka panjang, pengalaman emosional positif tersebut membantu individu membangun (*build*) berbagai sumber daya psikologis, seperti optimisme, motivasi, resiliensi, keterlibatan, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Berdasarkan perspektif tersebut, afek positif pada siswa berkembang melalui interaksi antara sumber daya eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan sumber daya internal yang dimiliki individu.

Penelitian ini, *teacher support* berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang diperoleh siswa melalui dukungan emosional, dukungan instruksional, serta monitoring yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Dukungan tersebut membantu siswa merasa diterima, dihargai, dipahami, dan memperoleh rasa aman dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, *future time perspective* merupakan sumber daya internal yang memungkinkan siswa memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari proses mencapai tujuan di masa depan. Ketika kedua sumber daya tersebut dimiliki secara bersamaan, siswa akan lebih mudah memaknai pengalaman belajar secara positif sehingga muncul perasaan antusias, optimis, bersemangat, serta memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian,

afek positif pada siswa SMK berkembang melalui sinergi antara kualitas hubungan dengan guru dan kemampuan siswa dalam memandang masa depannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *teacher support* berperan penting dalam memprediksi afek positif siswa. Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsistensi hasil penelitian terdahulu yang menempatkan dukungan guru sebagai sumber daya penting bagi kesejahteraan dan pengalaman positif siswa, meskipun mekanisme yang ditunjukkan dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda. Wang et al., (2023) menunjukkan bahwa *teacher support* berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, sedangkan Jia dan Cheng (2024) menemukan bahwa dukungan guru meningkatkan keterlibatan belajar yang dapat mendukung pengalaman afektif yang lebih positif. Sementara itu, Guo et al., (2020) menunjukkan bahwa pengaruh *teacher support* terhadap kesehatan mental remaja berkaitan dengan peningkatan resiliensi dan penurunan emosi negatif. Temuan Adinata et al., (2025) memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan emosional guru dapat meningkatkan *school belonging*, sedangkan Mölsä et al., (2025) secara lebih spesifik menemukan keterkaitan *teacher support* dengan *daily positive affect*.

Jika dibandingkan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *teacher support* tidak bekerja hanya melalui satu aspek psikologis, tetapi berkaitan dengan berbagai sumber daya positif siswa, seperti keterlibatan belajar, resiliensi, rasa memiliki terhadap sekolah, dan kesejahteraan psikologis. Hal ini membantu menjelaskan mengapa *teacher support* dalam penelitian ini memiliki kontribusi relatif lebih besar terhadap afek positif dibandingkan *future time perspective*. Namun, temuan tersebut tidak berarti bahwa hubungan *teacher support* dengan afek positif selalu seragam. Pössel dan Burton (2024), misalnya, tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *teacher support* dan afek positif dalam konteks tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dukungan guru terhadap pengalaman afektif siswa dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, konteks pendidikan, maupun cara variabel diukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti mengenai pentingnya *teacher support* bagi afek positif, sekaligus menunjukkan bahwa konteks siswa SMK di Kota Yogyakarta memberikan temuan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hubungan tersebut.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa *teacher support* merupakan prediktor yang paling dominan terhadap afek positif dengan kontribusi sebesar 22,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang dirasakan siswa dari guru, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk mengalami emosi positif selama proses pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan konsep *teacher support* yang dikemukakan oleh Ertesvåg, (2016) yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, instruksional, dan monitoring terhadap perkembangan siswa. Dukungan tersebut membantu siswa merasa aman secara psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat keterlibatan dalam aktivitas belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor protektif yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus menumbuhkan afek positif.

Dominannya kontribusi *teacher support* dapat dipahami karena responden penelitian merupakan siswa SMK yang berada pada masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, interaksi dengan lingkungan sekolah, khususnya guru, masih memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional siswa. Guru merupakan figur yang berinteraksi secara langsung dengan siswa setiap hari, memberikan umpan balik terhadap pencapaian akademik, membimbing kegiatan praktik, serta membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan belajar. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh siswa melalui hubungan dengan guru cenderung memberikan dampak emosional yang lebih cepat dibandingkan faktor-faktor psikologis lain

yang bersifat internal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *future time perspective* merupakan prediktor yang signifikan terhadap afek positif dengan kontribusi sebesar 5,97%. Meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan *teacher support*, hasil tersebut menunjukkan bahwa *future time perspective* tetap memiliki peran dalam membentuk pengalaman emosional positif siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *future time perspective* yang dikemukakan oleh (Husman & Lens, 1999), yang menjelaskan bahwa individu dengan *Future Time Perspective* yang baik akan memandang aktivitas saat ini sebagai investasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Cara pandang tersebut membantu individu mempertahankan motivasi, optimisme, dan harapan ketika menghadapi berbagai tuntutan akademik

Konteks pendidikan vokasional, *future time perspective* menjadi aspek yang penting karena siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan praktik kerja industri. Siswa yang memiliki gambaran masa depan yang jelas cenderung memandang aktivitas belajar sebagai bekal untuk mencapai karier yang diharapkan sehingga lebih mudah mempertahankan semangat, optimisme, dan afek positif selama menjalani proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Katana et al., (2020), Kuan dan Zhang (2022), Denovan et al., (2020), serta Mascia et al., (2023), yang menunjukkan bahwa *future time perspective* berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis, optimisme, regulasi diri, keterlibatan belajar, serta afek positif. Kontribusi *future time perspective* yang lebih kecil dibandingkan *teacher support* menunjukkan bahwa pada siswa SMK faktor eksternal masih memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor internal dalam membentuk afek positif. Temuan ini tidak berarti bahwa orientasi masa depan kurang penting, melainkan menunjukkan bahwa pengaruh *future time perspective* akan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang positif. Dengan kata lain, hubungan yang suportif antara guru dan siswa menjadi fondasi yang memungkinkan orientasi masa depan berkembang secara lebih adaptif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal bukan merupakan dua faktor yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan vokasional, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan afek positif siswa SMK memerlukan pendekatan yang menyeimbangkan sumber daya eksternal dan internal secara bersamaan. Sekolah tidak hanya perlu membantu siswa merancang tujuan karier melalui layanan bimbingan karier dan konseling, tetapi juga perlu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa melalui dukungan emosional, instruksional, dan monitoring yang konsisten. Penekanan pada kedua aspek ini penting karena penelitian Tejada-Gallardo et al., (2021) dan Kuan dan Zhang (2022) yang berfokus pada *future time perspective* saja cenderung mengabaikan peran dukungan sosial dari guru, sehingga implikasi praktis dari penelitian tersebut menjadi kurang lengkap apabila diterapkan pada konteks siswa SMK yang secara empiris terbukti lebih membutuhkan dukungan eksternal yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *afek positif* pada siswa SMK merupakan hasil interaksi antara sumber daya eksternal berupa *teacher support* dan sumber daya internal berupa *future time perspective*, yang secara bersama-sama berperan penting dalam membentuk kesejahteraan emosional siswa selama menjalani pendidikan vokasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan sampel melalui *multistage cluster random sampling* tidak sepenuhnya berjalan sesuai rancangan awal karena kendala perizinan pada beberapa sekolah yang terpilih melalui randomisasi, sehingga peneliti perlu menyesuaikan dengan melibatkan sekolah lain yang memenuhi kriteria penelitian; kendati seluruh sekolah pengganti tetap berasal dari populasi sasaran, generalisasi hasil tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Selain itu, ditemukan pelanggaran asumsi heteroskedastisitas serta desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan menggunakan desain longitudinal, melibatkan variabel tambahan seperti dukungan teman sebaya atau efikasi diri, serta mempertimbangkan metode analisis yang lebih robust terhadap pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *teacher support* dan *future time perspective* secara simultan merupakan prediktor yang signifikan terhadap *afek positif* pada siswa SMK di Kota Yogyakarta. Namun demikian, *teacher support* merupakan prediktor yang paling dominan dibandingkan *future time perspective*. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki peran psikologis yang sangat penting dalam membentuk pengalaman emosi positif siswa. Dukungan emosional, instruksional, dan monitoring yang diberikan guru mampu menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima, sehingga mendorong munculnya perasaan antusias, optimis, dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *future time perspective* juga berkontribusi secara signifikan terhadap afek positif melalui kemampuan siswa dalam memandang aktivitas belajar sebagai langkah untuk mencapai tujuan di masa depan. Dengan demikian, afek positif pada siswa SMK berkembang melalui interaksi antara faktor eksternal berupa *teacher support* dan faktor internal berupa *future time perspective*, dengan *teacher support* sebagai faktor yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap afek positif siswa SMK di Kota Yogyakarta.

Referensi

- Adinata, R. S., Srisayekti, W., & Jatnika, R. (2025). The role of perceived teacher, peer, and parental support in school belonging among vocational high school students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). doi:10.1080/02673843.2025.2526459
- An, F., Yu, J., & Xi, L. (2022). Relationship between perceived teacher support and learning engagement among adolescents: Mediation role of technology acceptance and learning motivation. *Frontiers in Psychology*, 13. doi:10.3389/fpsyg.2022.992464
- Chen, X., Zhao, H., & Zhang, D. (2022). Effect of teacher support on adolescents' positive academic emotion in China: Mediating role of psychological suzhi and general self-efficacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 16635. doi:10.3390/ijerph192416635
- Denovan, A., Dagnall, N., Macaskill, A., & Papageorgiou, K. (2020). Future time perspective, positive emotions and student engagement: a longitudinal study. *Studies in Higher Education*, 45(7), 1533–1546. doi:10.1080/03075079.2019.1616168
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. doi:10.1037/0033-2909.95.3.542
- Ertesvåg, S. K. (2016). Students who bully and their perceptions of teacher support and monitoring. *British Educational Research Journal*, 42(5), 826–850. doi:10.1002/berj.3240
- Fält-Weckman, S., Fagerlund, Å., Londen, M., & Lagerström, M. (2024). Using evidence-based applied positive psychology to promote student well-being. *Frontiers in Psychology*, 15. doi:10.3389/fpsyg.2024.1415519
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. doi:10.1037/0003-066X.56.3.218

- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K. M., & Miller, N. (2009). Who benefits the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *The Journal of Positive Psychology*, 4(5), 408–422. doi:10.1080/17439760902992464
- Gilchrist, J. D., Gohari, M. R., Benson, L., Patte, K. A., & Leatherdale, S. T. (2023). Reciprocal associations between positive emotions and resilience predict flourishing among adolescents. *Health Promotion and Chronic Disease Prevention in Canada*, 43(7), 313–320. doi:10.24095/hpcdp.43.7.01
- Guo, J., Liu, L., Zhao, B., & Wang, D. (2020). Teacher support and mental well-being in Chinese adolescents: The mediating role of negative emotions and resilience. *Frontiers in Psychology*, 10. doi:10.3389/fpsyg.2019.03081
- Hong, S. (2025). The impact of future time perspective on academic achievement: Mediating roles of academic burnout and engagement. *PLOS ONE*, 20(1), e0316841. doi:10.1371/journal.pone.0316841
- Husman, J., & Lens, W. (1999). The role of the future in student motivation. *Educational Psychologist*, 34(2), 113–125. doi:10.1207/s15326985ep3402_4
- Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166–175. doi:10.1016/j.lindif.2007.08.001
- Jia, M., & Cheng, J. (2024). Effect of teacher social support on students' emotions and learning engagement: a U.S.-Chinese classroom investigation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 158. doi:10.1057/s41599-024-02634-0
- Julianto, V., Sumintono, B., Wilhelmina, T. M., Almakhi, N. P. Z., & Avetazain, H. (2023). Mental health condition of vocational high school students during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 82, 103518. doi:10.1016/j.ajp.2023.103518
- Karataş, K., Arpacı, I., & Süer, S. (2025). Predicting academic self-efficacy based on self-directed learning and future time perspective. *Psychological Reports*, 128(4), 2885–2905. doi:10.1177/00332941231191721
- Katana, M., Hill, P. L., & Allemand, M. (2020). Future time perspective and affect in daily life across adulthood and old age: Findings from two micro-longitudinal studies. *Journal of Personality*, 88(5), 950–964. doi:10.1111/jopy.12543
- Kooij, D. T. A. M., Kanfer, R., Betts, M., & Rudolph, C. W. (2018). Future time perspective: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 103(8), 867–893. doi:10.1037/apl0000306
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *The NEA Research Bulletin*, 38(9).
- Kuan, T.-Y. J., & Zhang, L.-F. (2022). Educating students about time perspective and its effect on subjective well-being. *Educational Psychology*, 42(5), 644–668. doi:10.1080/01443410.2022.2060496
- Lazarová, B., Hlad'ó, P., & Hloušková, L. (2019). Perception of teacher support by students in vocational education and its associations with career adaptability and other variables. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(4), 47–64. doi:10.11621/pir.2019.0403

-
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2018). The relationship between teacher support and students' academic emotions: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 8. doi:10.3389/fpsyg.2017.02288
- Mascia, M. L., Agus, M., Cabras, C., Bellini, D., Renati, R., & Penna, M. P. (2023). Present and future undergraduate students' well-being: Role of time perspective, self-efficacy, self-regulation and intention to drop-out. *Education Sciences*, 13(2), 202. doi:10.3390/educsci13020202
- Mölsä, M. E., Forsman, A. K., & Söderberg, P. (2025). The role of peers, teachers, and family on daily positive affect among school students: A 10-day experience sampling study. *Educational Psychology*, 45(1), 87–104. doi:10.1080/01443410.2025.2449975
- Purborini, N., Lee, M.-B., & Chang, H.-J. (2021). Determinants of positive and negative affect among adolescents and young adults in Indonesia: A population-based survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12326. doi:10.3390/ijerph182312326
- Silva, A. D., Carvalho, C. L. de, Coscioni, V., & Taveira, M. do C. (2023). Future time orientation, life projects, and career self-efficacy of unemployed individuals. *Frontiers in Psychology*, 14. doi:10.3389/fpsyg.2023.1230851
- Skinner, E., Furrer, C., Marchand, G., & Kindermann, T. (2008). Engagement and disaffection in the classroom: Part of a larger motivational dynamic? *Journal of Educational Psychology*, 100(4), 765–781. doi:10.1037/a0012840
- Sun, J., Sun, R. C. F., & Lin, Y. (2023). Teacher support and students' psychological well-being: The mediating role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1194312. doi:10.3389/fpsyg.2023.1194312
- Tejada-Gallardo, C., Blasco-Belled, A., & Alsinet, C. (2021). The future time perspective and well-being in adolescents. *Journal of Adolescence*, 88, 1–12. doi:10.1016/j.adolescence.2021.02.003
- Wang, J., Zhou, C., Song, Q., & Xu, F. (2023). The relationship between teacher support and positive emotions in Chinese higher vocational students: Multiple mediating effects of procrastination behavior and interpersonal assistance. *Frontiers in Psychology*, 14. doi:10.3389/fpsyg.2023.1201864
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. doi:10.1037/0022-3514.54.6.1063
- World Health Organization. (2018). Adolescent mental health: Fact sheet. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Zhao, Y., Liu, Y., Jin, L., Hao, H., & Lyu, H. (2025). Future time perspective and emotional problems mediated the relationship between family functioning and adolescent academic burnout: A two-wave longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 97(8), 2236–2245. doi:10.1002/jad.70036
- Zhu, X.-Y., Chen, S.-M., & Lyu, H. (2025). Relationship between future time perspective and academic self-efficacy: The chain mediating roles of personal growth initiative and learning engagement. *BMC Psychology*, 13(1), 1012. doi:10.1186/s40359-025-03254-2
-